

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Widiastuti, 2014:197).

Kegiatan pembelajaran salah satunya tidak terlepas dari yang namanya mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di pelajari dan selalu ada di setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 64 Tahun 2013 tentang standar isi. Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 menjelaskan tentang tujuan pembelajaran matematika yaitu (1) menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah; (2) memiliki rasa ingin tahu, percaya diri,

dan ketertarikan pada matematika; (3) memiliki rasa percaya diri pada daya dan kegunaan matematika, serta sikap kritis yang terbentuk melalui pengalaman belajar; (4) memiliki sikap terbuka, santun, objektif, dan menghargai karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari; (5) memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas dan efektif; (6) menjelaskan pola dan menggunakan nya untuk memprediksi kecenderungan atau memeriksa kesahihan argumen (Widiasturi, 2014:197).

Menurut Effendi (2012:3), kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks oleh sebab itu kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Cahyani dan Setyawati (2016:152) bahwa keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula.

Lebih lanjut kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di Indonesia dapat dilihat dari hasil ujian nasional matematikanya. Soal-soal pada ujian nasional mengacu pada standarisasi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Berdasarkan kisi-kisi soal ujian nasional matematika tahun pelajaran 2014/2015 yang dikeluarkan oleh Badan

Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa 88% indikator soal yang dikeluarkan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah (Depdiknas,2014).

Kemampuan pemecahan masalah siswa SMP di Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) matematika yang masih rendah bahkan cenderung menurun. Berdasarkan informasi dari *kemendikbud.go.id* bahwa rata-rata nilai UN matematika siswa SMP di Indonesia dalam empat tahun terakhir terus mengalami penurunan yaitu 56,28; 53,39; 47,75 dan 44,36 salah satu sekolah yang mengalami penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional matematika SMP Negeri 1 Sanga Desa yaitu 58,91 pada tahun 2015, 44,21 pada tahun 2016 dan 34,79 pada tahun 2017.

Dalam pembelajaran matematika, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda. Salah satu penyebab menurunnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran yaitu peran guru yang belum maksimal dalam menyampaikan materi dan penguasaan kelas untuk pembelajaran tersebut. Sebelum pembelajaran berlangsung, ketika guru bisa menyampaikan materi dengan strategi yang tepat dan ada alat yang menunjang pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah setiap siswa akan meningkat (Trianto,2009:68).

Berkaitan dengan pentingnya mencapai tujuan pembelajaran matematika, khususnya menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika, hendaknya ada suatu cara yang dilakukan agar tujuan

tersebut tercapai. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah seperti menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini bisa dilakukan karena dalam proses pembelajaran, guru dituntut menerapkan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran matematika tercapai (Lies, 2016:53).

Penelitian Bernard, dkk (2018) menjelaskan bahwa pemecahan masalah diartikan sebagai metode pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan suatu persoalan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan populasi seluruh siswa kelas IX SMPN 1 Cihampelas dan subjek penelitian adalah Kelas IX A dan tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cihampelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada indikator 3 dan 4 masih tergolong rendah pada materi bangun datar. Data didapat dengan cara memberikan soal tes pemecahan masalah dengan tahapan memberikan soal tes, siswa, mengisi soal tes dan memeriksa hasil tes.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian awal yang dilakukan Pertiwi (2017) di MTs Negeri 1 Medan dimana diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan matematika sendiri, siswa masih mengharapkan bantuan dari guru untuk memecahkan masalah matematika. Ketika permasalahan itu berbeda dengan yang diajarkan oleh guru, siswa menjadi bingung dan cenderung tidak mengerti cara menyelesaikan masalah matematika. Hal ini disebabkan karena pengajaran yang diajarkan masih banyak menggunakan

pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga anak tidak mampu atau malas untuk berpikir dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui penyelidikan yang dilakukan sendiri. Dalam mode tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator yaitu menyediakan kondisi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar untuk mengkonstruksi konsep sendiri. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses menyebutkan dalam proses pembelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian yaitu *inquiry learning* (Widiastuti, 2014:199).

Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (dalam Widiastuti, 2014:199) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri menempatkan guru sebagai pengarah, pembimbing dan sumber informasi data yang diperlukan. Sementara itu, siswa mengumpulkan informasi tambahan, membuat hipotesis dan mengujinya. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model inkuiri diharapkan dapat menanamkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Penelitian Pertiwi (2017) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran inkuiri memperoleh skor rata-rata sebesar 69,30 dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pembelajaran ekspositori yang hanya

memperoleh skor rata-rata 60,65. Berdasarkan perhitungan statistik uji-t, makadisimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi segi empat dikelas VII MTs Negeri1 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII-5 berjumlah 44 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-6 berjumlah 43 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hipotesis diuji dengan menggunakan statistik uji t.

Berdasarkan uraian di atas mengenai model pembelajaran inkuiri dan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 1 Sanga desa

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP N 1 Sanga desa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah untuk mengetahui bagaimana pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

b. Guru

Manfaat penelitian bagi guru adalah meningkatkan kreativitas gurudalam pembelajaran matematika.

c. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai model pembelajaran inkuiri untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa.